

## BAB IV

### POLITIK PERSPEKTIF HANNAH ARENDT

#### 4.1 Tindakan (Politik) Sebagai Unsur Konstitutif Manusia<sup>80</sup>

Konsep kewarganegaraan dan konsep ruang publik Hannah Arendt adalah dua dari tiga konsep sentral dalam teori social Hannah Arendt (yang lainnya lagi, bahkan paling sentral adalah “teori tindakan”-nya). Ketiganya saling berhubungan. Membicarakan kewarganegaraan dan ruang publik tanpa mendasarkannya pada teori tindakan, bagi Arendt, itu tidak mungkin. Karena itu, sebelum masuk ke konsep Arendt tentang kewarganegaraan dan ruang publik, kita perlu cermati dulu teori tindakannya.<sup>81</sup>

Konsep kewarganegaraan didasarkan pada antropologi khas Hannah Arendt yang memandang manusia dalam tiga dimensi *vita activa*-nya, yaitu kerja (*labor*), karya (*work*), dan tindakan (*action*). Dari ketiganya, yang mengekspresikan dan mengkonstitusikan dimensi politik manusia adalah tindakan. Artinya, bahwa politik bukanlah bawaan (dan karena itu niscaya), melainkan buatan (dan karena itu kontingen). Politik adalah suatu tindakan sengaja. Tetapi tindakan itu sendiri tidak mungkin tanpa masyarakat. Kalau aktivitas lain (kerja dan karya) dapat dimengerti di luar masyarakat, maka tindakan tidak. Bahkan, tindakan adalah prerogative eksklusif manusia.<sup>82</sup> Arendt menyatakan:

“Semua aktivitas manusia dikondisikan oleh fakta bahwa manusia hidup bersama, tetapi hanya tindakan yang bahkan tidak dapat dibayangkan di luar masyarakat manusia”.<sup>83</sup> “Tindakan sendiri

---

<sup>80</sup>Bagus Takwin, dkk, *Op. Cit*, hlm. 7.

<sup>81</sup>*Ibid.*

<sup>82</sup>*Ibid.*

<sup>83</sup>Hannah Arendt, *The Human Condition, Op. Cit*, hlm. 22. “All human activities are conditioned by the fact that men live together, but it is only action that cannot even be imagined outside the society of men”.

adalah hak prerogatif eksklusif manusia; tidak ada binatang buas maupun yang mampu melakukannya, dan hanya tindakan yang sepenuhnya bergantung pada kehadiran orang lain yang konstan”.<sup>84</sup>

Oleh karena itu, tindakanlah yang membedakan manusia dari spesies binatang lainnya, bahkan dari para dewa sekalipun.

Setuju dengan Aristoteles, Arendt melihat bahwa dari semua aktivitas manusia, yang mengkonstitusikan *bios politikos* (kehidupan politik) adalah tindakan (*praxis*) dan ucapan (*speech, lexis*). Bahkan Arendt secara lebih artikulatif melihat bukan hanya hubungan antara tindakan dan ucapan, melainkan keduanya selalu ada bersama (*coeval*) dan sama (*coequal*). Namun demikian, ucapan itu sendiri sudah merupakan sebuah tindakan. Tetapi juga, tindakan tanpa ucapan tidak bermakna apa-apa.<sup>85</sup> Arendt menulis demikian:

“Tindakan, satu-satunya aktivitas manusia yang berhubungan langsung tanpa diperantarai oleh sesuai hal atau materi (benda), sesuai dengan kondisi pluralitas manusia, dengan fakta bahwa manusia-manusia, bukan Manusia, hidup di bumi dan mendiami dunia. Sementara semua aspek dari kondisi manusia entah bagaimana terkait dengan politik, pluralitas ini secara khusus merupakan kondisi - tidak hanya *-conditio sine qua non*, tetapi juga *conditio per quam* - dari semua kehidupan politik.”<sup>86</sup>

Tindakan adalah satu-satunya aktivitas yang langsung merentang antara manusia tanpa perantaraan apa pun, berkorespondensi dengan pluralitas yang merupakan kondisi manusia, yaitu fakta bahwa manusia-manusia (*men*) dan bukan Manusia (*Man*) tinggal di bumi dan mendiami bumi. Kalau aspek-aspek lain bias berhubungan dengan politik, maka pluralitas adalah kondisi itu sendiri- bukan sekedar *conditio sine qua non*, tetapi *condition per quam*- bagi semua kehidupan politik. Jadi, kalau kondisi manusia bagi kerja (*labor*) adalah “kehidupan itu sendiri”, dan bagi karya (*work*) “keduniawian” (*worldliness*), maka bagi

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, hlm. 23. “Action alone is the exclusive prerogative of man; neither a beast nor a go is capable of it, and only action is entirely dependent upon the constant presence of others”

<sup>85</sup>Bagus Takwin, dkk, *Op. Cit*, hlm. 8.

<sup>86</sup>Hannah Arendt, *Op. Cit*, hlm. 7. “Action, the only activity that goes on directly between men without the intermediary of things or matter, corresponds to the human condition of plurality, to the fact that men, not Man, live on the earth and inhabit the world. While all aspects of the human condition are somehow related to politics, this plurality is specifically *the condition*—not only the *conditio sine qua non*, but the *conditio per quam*—of all political life.”

tindakan adalah pluralitas. Pluralitas adalah kondisi atau prasyarat bagi tindakan manusia karena kita semua adalah sama, yaitu bahwa, manusia, entah bagaimana sedemikian rupa tidak pernah sama dengan siapa pun yang pernah ada, sedang ada, dan akan ada.<sup>87</sup> Arendt menulis demikian:

“Pluralitas adalah kondisi tindakan manusia karena kita semua adalah sama, yaitu bahwa, manusia, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang pernah sama dengan siapa pun yang pernah hidup, hidup, atau akan hidup.”<sup>88</sup>

Kalimat ini bisa kita ungkapkan sebagai berikut: kesamaan manusia adalah ketidak samaannya. Pluralitas, yang menjadi prasyarat dasar bagi tindakan dan ucapan, menjadi ruang tempat berlangsungnya dialektika antara kesamaan/kesetaraan (*equality*) dan keadaan (*distinction*). Kesamaan menjadi basis bagi adanya pemahaman terhadap satu sama lain dan bagi perencanaan dan “ramalan” akan kebutuhan manusia-manusia masa depan. Sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Bagus Takwin, dkk, Arendt mengatakan, “Jika manusia tidak sama, maka mereka tidak pernah saling mengerti dan melihat kebutuhan manusia masa depan. Tetapi jika manusia tidak berbeda, maka mereka tidak butuh tindakan dan ucapan saling mengerti.”<sup>89</sup>

Manusia masalah tetap manusia tanpa kerja dan karya, tetapi tanpa ucapan dan tindakan, manusia bukan lagi manusia. Tindakan berarti memulai, menginisiasi. Tindakan memulai ini adalah ekspresi kebebasan manusia, sebuah kondisi dasar lain, selain pluralitas. Arendt mengatakan:

---

<sup>87</sup>Bagus Takwin, dkk, *Loc. Cit.*

<sup>88</sup>Hannah Arendt, *Op. Cit.*, hlm. 8. “Plurality is the condition of human action because we are all the same, that is, human, in such a way that nobody is ever the same as anyone else who ever lived, lives, or will live.”

<sup>89</sup>Bagus Takwin, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 9.

“Dengan penciptaan manusia, prinsip permulaan datang ke dunia itu sendiri, yang, tentu saja, hanyalah cara lain untuk mengatakan bahwa prinsip kebebasan diciptakan ketika manusia diciptakan tetapi tidak sebelumnya.”<sup>90</sup>

Dengan terciptanya manusia, prinsip permulaan masuk ke dunia, ini hanya cara lain untuk menyatakan bahwa prinsip kebebasan itu tercipta ketika manusia diciptakan, bukan sebelum manusia diciptakan.

Tindakan dan ucapan menyingkapkan “siapakah” manusia itu, dan bukan sekedar “apakah” manusia itu. Pertanyaan apakah manusia adalah pertanyaan esensial, dan itu mengandaikan kesamaan total manusia. Itu berarti manusia adalah makhluk tunggal. Pertanyaan “siapakah” manusia adalah pertanyaan eksistensial, dan itu mengandaikan pluralitas manusia. Dengan demikian, kita bias memahami maksud Arendt dengan mengatakan bahwa tindakan dan ucapan mengandaikan pluralitas dan kebebasan, sebagai dua kondisi dasar kebersamaan manusia. Seperti yang dikutip dalam bukunya Bagus Takwin, dkk, Arendt mengatakan bahwa, “dalam tindakan dan ucapan, manusia memperlihatkan siapa diri mereka, mengungkapkan identitas personal khas mereka di dunia manusia... Penyingkapan akan “siapakah” manusia yang berbeda dengan “apakah” manusia- kualitasnya, talentanya, baik yang dia hamparkan atau sembunyikan- secara implisit ada dalam setiap tindakan dan ucapan manusia.”<sup>91</sup>

#### **4.2 Ruang Publik Sebagai Arena Tindakan Politik<sup>92</sup>**

Hannah Arendt mengartikan ruang publik atas dua pengertian, yaitu sebagai “ruang penampakan” dan sebagai “dunia bersama”. Ruang publik sebagai ruang pemaparan dalam arti “segala sesuatu yang tampak di publik dapat dilihat dan didengar oleh siapa pun dan

---

<sup>90</sup>Hannah Arendt, *Op. Cit*, hlm. 177. “With the creation of man, the principle of beginning came into the world itself, which, of course, is only another way of saying that the principle of freedom was created when man was created but not before.”

<sup>91</sup>Bagus Takwin, dkk, *Op. Cit*, hlm. 10.

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm. 10.

berpeluang untuk terpublikasikan seluas-luasnya.” Menurut Arendt, penampakan adalah sesuatu yang bias dilihat dan didengar oleh orang lain seperti juga oleh kita sendiri, dan itu menentukan realitas. Dibandingkan dengan realitas yang terlihat dan terdengar, kekuatan terbesar dalam hidup kita yang paling intim adalah hasrat, hati, dan kehendak, dan itu mengarah pada eksistensi yang tidak jelas dan berbayang-bayang, kecuali kalau semua hal itu ditransformasi, dideprivatisasi dan dideindividualisasi ke dalam bentuk yang sesuai untuk ruang penampakan. Kehadiran orang lain yang melihat apa yang kita lihat dan mendengar apa yang kita dengar meyakinkan kita tentang realitas dunia dan diri kita sendiri.<sup>93</sup>

Ruang publik sebagai ruang penampakan berarti ruang di mana saya sebagai manusia dikenali sebagai manusia oleh yang lain karena saya “berada di antara manusia” (*inter homines esse*). Ruang publik sebagai ruang penampakan akan memisahkan apa yang tidak relevan dengan kehidupan bersama itu sebagai “masalah privat”, dan arena itu “cahaya kepublikan” itulah yang menyinari apa yang privat, tetapi bukan sebaliknya.<sup>94</sup>

Ruang publik sebagai “dunia bersama” (*common world*), dalam arti dunia yang kita pahami bersama, hidupi bersama, adalah dunia “yang adalah umum atau sama bagi kita semua, yang berbeda dari tempat kita yang privat di dalamnya.” Dunia tidaklah sama dengan bumi atau alam. Kalau bumi atau alam adalah ruang bagi seluruh makhluk hidup, maka dunia adalah sebuah kategori khas bagi manusia. Dunia menghubungkan dan sekaligus memisahkan manusia pada waktu yang sama.

Ruang publik sebagai dunia bersama menyatukan kita bersama dan mencegah kita untuk saling menelikung. Ruang publik sebagai ruang bersama adalah ruang “di antara” (*in between*). Dunia bersama memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam arti bahwa “pada esensinya adalah dunia yang berada di antara mereka yang memilikinya sebagai milik

---

<sup>93</sup>Bagus Takwin, dkk, *Op. Cit*, hlm. 11

<sup>94</sup>*Ibid.*

bersama, sebagaimana halnya sebuah meja yang ditempatkan di antara mereka yang duduk mengitarinya.” Jika meja itu hilang, maka hilanglah kebersamaan itu.<sup>95</sup> Lebih lanjut Arendt mengatakan demikian:

“dunia umum adalah apa yang kita masukkan ketika kita dilahirkan dan apa yang kita tinggalkan ketika kita mati. Itu melampaui masa hidup kita ke masa lalu dan masa depan yang sama; itu ada di sana sebelum kita datang dan akan tinggal lebih lama dari kita di dalamnya. Itu adalah kesamaan yang kita miliki tidak hanya dengan mereka yang tinggal bersama kita, tetapi juga dengan mereka yang ada di sini sebelum dan dengan mereka yang akan datang setelah kita. Tetapi dunia yang sama dapat bertahan hidup saat datang dan pergi generasi hanya sampai muncul di muka umum. Publikitas dari ranah publiklah yang dapat menyerap dan membuat bersinar selama berabad-abad apa pun yang mungkin ingin manusia selamatkan dari kehancuran alamiah waktu.”<sup>96</sup>

Bagi Arendt ruang publik adalah dunia yang kita masuki ketika kita lahir dan dunia yang kita tinggalkan ketika kita mati. Ia melampaui rentang waktu hidup kita di masa lalu atau masa depan; ia sudah ada sebelum kita datang dan akan hidup lebih lama dari kita. Ia adalah dunia yang kita miliki bersama bukan hanya dengan orang yang hidup bersama kita, melainkan juga dengan orang yang sebelum kita dan dengan orang yang datang sesudah kita. Tetapi dunia bersama biasa hidup lebih lama untuk generasi yang akan datang hanya sejauh ia tampak di publik. Manusia memasuki ruang publik karena mereka menginginkan sesuatu yang adalah milik mereka sendiri atau sesuatu yang mereka miliki bersama dengan orang lain untuk melanggengkan kehidupan mereka di bumi.<sup>97</sup>

Dunia bersama ini akan mengalami destruksi paling tidak oleh dua hal. *Pertama*, adalah jika isolasi radikal, di mana semua orang tidak lagi saling memberikan persetujuan. Kasus seperti ini terjadi, misalnya, dalam pemerintahan tiranis, atau dalam masyarakat

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, hlm. 12

<sup>96</sup>Hannah Arendt, *Op. Cit.*, hlm. 55. “the common world is what we enter when we are born and what we leave behind when we die. It transcends our life- span into past and future alike; it was there before we came and will out last our brief sojourn in it. It is what we have in common not only with those who live with us, but also with those who were here before and with those who will come after us. But such a common world can survive the coming and going of the genera- tions only to the extent that it appears in public. It is the publicity of the public realm which can absorb and make shine through the centuries whatever men may want to save from the natural ruin of time.”

<sup>97</sup>Bagus Takwin, *Loc. Cit.*

anarkis. *Kedua* adalah dalam “masyarakat massa” atau “histeria massa”, di mana kita melihat semua orang tiba-tiba bertingkah seolah-olah mereka adalah anggota dari satu keluarga, masing-masing mengandalkan dan melestarikan perspektif orang di sekitarnya. Dalam kasus ini, manusia telah berubah total menjadi privat, yaitu bahwa mereka tidak lagi dapat melihat dan mendengar yang lain, dan tidak lagi didengar dan dilihat yang lain. Politik menjadi lenyap ketika yang publik berubah menjadi privat.<sup>98</sup>

#### 4.3 Kebebasan Sebagai Kondisi Kemungkinan Bagi Politik<sup>99</sup>

Kita sudah melihat gagasan Arendt bahwa pluralitas merupakan *condition sine qua non* bagi politik, dan bahwa kondisi manusia (*human condition*) bagi tindakan adalah pluralitas. Itu berarti bahwa politik adalah tindakan (dan juga wicara). Dan tindakan mengimplikasikan kebebasan, karena bertindak menurut Arendt berarti memulai, mencipta; dan memulai dan mencipta berarti melakukan pilihan-pilihan. Itu adalah kebebasan. Tindakan mengimplikasikan kebebasan tidak dibaca sebagai tindakan yang menghasilkan atau mengakibatkan kebebasan tetapi tindakan memprasyaratkan kebebasan. Politik adalah tindakan, dan arena itu politik tidak bisa tidak, memprasyaratkan kebebasan. Politik tanpa kebebasan bukanlah politik. Kebebasan adalah kondisi kemungkinan bagi politik.<sup>100</sup>

Meskipun konsep kebebasan politik tersebut tidak dieksplorasi begitu mendalam dalam *Human Condition*, yang telah kita bahas di atas, namun tanpa memahami teori tindakannya dan konsep ruang publik, konsep kebebasannya tidak bisa dimengerti secara utuh. Kebebasan adalah kategori untuk politik. Konsep kebebasan digali secara lebih mendalam dalam kedua bukunya yang lain yaitu *Between Past and Future* dan *On Revolution*.

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>100</sup> *Ibid.*

#### 4.3.1 Konsep Kebebasan Dalam *Between Past and Future*: Antara “Will” dan “Virtue”<sup>101</sup>

Dalam esainya “What Is Freedom” yang termuat dalam *Between Past and Future*, Arendt mengembangkan konsepnya tentang kebebasan politik sebagai kebebasan dalam cita rasa yang tidak lumrah. Arendt mendefinisikan konsep kebebasan politik terutama dengan mengkontraskannya dengan beberapa paham lain tentang kebebasan, misalnya dengan kebebasan kehendak (*free will*), yang terutama memainkan peran yang sangat dominan dalam tradisi Kristiani sejak abad pertengahan. Selain paham kebebasan kehendak yang sudah secara tradisional sangat mendominasi pemahaman kita tentang politik, terdapat juga hal lain yang sama merusaknya, yaitu pemahaman yang keliru dengan menyamakan kebebasan sebagai “independensi” dan kedaulatan (*sovereignty*).

Menurut Arendt jika kebebasan dipahami sebagai independensi (ketidaktergantungan) maka akan timbul kesulitan, karena politik persis mengandaikan kesalingtergantungan (*interdependency*). Jika demikian, maka kebebasan berarti kebebasan “dari” politik. Hal ini tentu saja absurd bagi Arendt yang memahami kebebasan dalam konsep antiknya, yaitu kebebasan sebagai konsep politik. Kebebasan eksis hanya di dalam ruang politik yang yang tidak lain adalah ruang publik. Kebebasan juga bertentangan dengan antagonistic secara konseptual dengan kedaulatan: “kebebasan dan kedaulatan tidaklah sama dan keduanya tidak dapat eksis secara simultan. Dikaitkan dengan konsep *vita active*-nya, independensi dan kedaulatan merupakan dua konsep yang masuk dalam kategori karya (*work*), dan bukan kategori tindakan. Karena itu keduanya tidak politis. Menurut Arendt, kedaulatan adalah nama lain dari kehendak bebas (*free will*). Melihat kebebasan sebagai kehendak bebas akan membuat kita memahami politik sebagai arena peperangan. Mengapa? Karena hal itu akan “mengarah pada penolakan kebebasan di satu sisi atau mengarah pada pemahaman bahwa kebebasan dari satu orang, atau dari sebuah kelompok, atau satu bidang politik bisa dibeli

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 16.



hanya dengan mengorbankan kebebasan itu sendiri.” Karena itu Arendt meyakini bahwa “jika manusia-manusia ingin bebas, maka persis kedaulatanlah yang harus mereka singkirkan.”<sup>102</sup>

Dalam “What Is Freedom” Arendt tidak secara jelas mengetengahkan suatu definisi yang pasti tentang kebebasan politik. Namun, hal itu bisa dipahami dengan mengaitkan konsep kebebasannya dengan konsepnya tentang *vita active* yaitu kerja, karya dan tindakan. Arendt mengatakan demikian:

“Tindakan, untuk bebas, harus bebas dari motif di satu sisi, dari tujuan yang dimaksudkan sebagai efek yang dapat diprediksi di sisi lain. Ini bukan untuk mengatakan bahwa motif dan tujuan bukanlah faktor-faktor penting dalam setiap tindakan, tetapi mereka adalah faktor penentu, dan tindakan bebas sejauh ia mampu melampaui mereka.”<sup>103</sup>

Dalam hal ini Arendt mengaskan bahwa tindakan, harus bebas dari motif di satu sisi, dari tujuan yang didasarkan sebagai hasil yang dapat diperkirakan di sisi lain. Ini tidak untuk mengatakan bahwa motif dan sasaran bukanlah factor yang penting dalam setiap tindakan apa pun, tetapi keduanya merupakan faktor yang menentukan, dan tindakan itu bebas sejauh ia mampu mentransendensi keduanya.<sup>104</sup> Dengan ini Arendt mau mengatakan konsep bebasan politik sebagai sesuatu yang berlawanan dengan rasio instrumental dalam karya (*work*). Kebebasan yang dimaksud Arendt di sini tidak dipahami dalam hal ada atau tidak adanya kondisi tertentu melainkan lebih dalam hal relasi sang actor dengan motifnya sendiri, yaitu dirinya sendiri.

Dalam “What Is Freedom Arendt menjelaskan konsep kebebasan yang merupakan hal yang inheren dalam tindakan politik dengan memetik kembali konsep “*virtu*” dari Machiavelli. Menurutnya, keutamaan adalah “kehebatan” (*excellence*) yang dengannya manusia memanfaatkan peluang yang dihamparkan oleh dunia kepadanya dalam kedok

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>103</sup>Hannah Arendt, *Between Past and Future*, (New York: The Viking Press), 1961, hlm. 151. “Action, to be free, must be free from motive on one side, from its intended goal as a predictable effect on the other. This is not to say that motives and aims are not important factors in every single act, but they are its determining factors, and action is free to the extent that it is able to transcend them.

<sup>104</sup>Bagus Takwin, dkk, *Op. Cit*, hlm. 18

keberuntungan. Di sini ada tiga karakteristik, dalam kaitan dengan relasi seseorang denganyanglain: *virtue* adalah sejenis “keahlian atau kemampuan tingkat tinggi” (*virtuosity*), yaitu suatu “kehebatan” (*excellence*); audiens sebagai “ruang kebebasan bisa muncul”; dan “keberanian” (*courage*). Menurut Arendt, keberanian adalah politis sejauh seseorang tidak dijajah oleh kepentingan pribadi semata melainkan selalu terarah pada kepentingan publik. Keberanian tidak dapat diabaikan karena dalam politik bukanlah hidup melainkan dunialah yang dipertaruhkan. Hal ini memprasyaratkan suatu kemampuan mengarahkan perhatian seseorang pada kepentingan publik dan mengesampingkan kepentingan sendiri bahkan dengan mempertaruhkan hidup. Penampakan kebebasan terjadi bersamaan dengan tindakan yang berlangsung.

Jadi, *virtue* yang oleh Arendt sendiri disandingkan dengan konsep keutamaan etis (*ethical virtue*) Aristotelian, yaitu *arête*, adalah sebuah *habitus* yang dalam hal relasinya dengan yang lain, lagi-lagi berlawanan secara kontras dengan hubungan instrumental dan dengan hubungan “dari yang sosial”, “yang alamiah”, dan kategori kerja (*labor*). Tidak seperti kegiatan kerja yang terkait dengan alam, *virtue* memerlukan sebuah ruang publik dan tujuannya yang terkandung dalam hasil adalah yang terkait dengan karya dan kegiatan instrumental.<sup>105</sup>

Kehebatan (*excellence*) adalah “*telos*” (tujuan) yang dapat dicapai dalam tindakan politik. Untuk membedakan *telos* dari maksud (*purpose*) dan motif (*motives*), Arendt menyebutnya dengan “sebuah prinsip”. Prinsip tidak beroperasi dari dalam dirinya, sebagaimana halnya dengan motif, tetapi dari luar. Prinsip itu bersifat terlalu umum untuk bisa menentukan sebuah sasaran khusus. Tidak seperti penilaian intelek, yang mendahului tindakan, dan tidak seperti perintah (*command*) dari kehendak yang menginisiasi tindakan, prinsip pendorong (*inspiring principle*) benar-benar manifest total hanya keberlangsungan

---

<sup>105</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

tindakan itu sendiri. Kalau kekokohan sebuah penilaian akan kehilangan validitasnya, dan kekuatan sebuah kehendak yang memerintah akan sirna sendiri, tidak demikian halnya dengan prinsip. Berbeda dari sasarannya (*goal*), prinsip dari sebuah tindakan dapat diulang-ulang, ia tidak akan dapat sirna, dan berbeda dari motifnya, validitas sebuah prinsip bersifat universal, ia tidak terikat pada orang tertentu atau kelompok khusus tertentu. Prinsip-prinsip tersebut adalah kehormatan (*honor*) atau kemuliaan (*glory*), cinta akan kesetaraan, yang oleh Motesquieu disebut sebagai *virtue*, atau perbedaan atau kehebatan, tetapi juga ketakutan atau ketidakpercayaan atau kebencian. Kebebasan atau lawannya muncul dalam dunia ketika prinsip-prinsip tersebut teraktualisasi. Penampakan kebebasan, sama seperti manifestasi prinsip, terjadi bersamaan dengan tindakan yang berlangsung. Manusia-manusia bagi Arendt adalah bebas sejauh mereka bertindak, bukan sebelum bukan juga setelah, karena “bebas dan bertindak adalah sama.”<sup>106</sup>

#### **4.3.2 Konsep Kebebasan Dalam *On Revolution*: Kembali ke *Polis* sebagai “Isonomi”**

Dalam *On Revolution*, Hannah Arendt membedakan kebebasan politik (*political freedom*) dari kebebasan personal (*personal freedom*). Bagi Arendt, kebebasan politik adalah kebebasan warisan pemikir seperti Aristoteles, dan praktik *polis* di Yunani kuno, itulah yang sebenarnya dinamakan kebebasan. Kebebasan jenis ini, sekarang ini, dipahami sebagai kebebasan positif (*positive liberty*), yaitu kebebasan *untuk* (*freedom to*) melakukan apa pun dan menjadi apa pun berdasarkan otonomi seseorang. Sementara, kebebasan personal adalah, dalam kaca mata Arendt, kebebasan yang dipahami dalam politik modern (*liberty of the moderns*). Kebebasan demikian berada di luar politik. Dalam paham sekarang ini, kebebasan itu dinamakan sebagai kebebasan negatif (*negative freedom*), yaitu kebebasan *dari* (*freedom from*) apa pun dan siapa pun yang menjadi penghalang bagi pemenuhan sesuatu atau pemenuhan diri. Tetapi, sebenarnya

---

<sup>106</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

Arendt tidak memakai konsep positif dan negatif, melainkan politik dan personal, dan konsep itu melampaui konsep kebebasan positif dan negatif, yang bahkan sangat kental mewarnai pertentangan antara liberalisme dan sosialisme, yang kemudian juga tercermin dalam hak asasi manusia.<sup>107</sup>

Arendt yakin sekali bahwa nilai sentral dalam tradisi revolusi, demokrasi partisipatoris, dan pemerintahan-sendiri (*self-government*) adalah kebebasan politik. Kemungkinan, prasyarat dan mediumnya adalah kehidupan public atau politik itu sendiri. Dasar dari pemerintahan sendiri, demokrasi langsung, dan kebebasan politik adalah area politik dari Negara-kota Yunani kuno di mana para warga yang bebas dari suatu *polis* berkumpul untuk berdebat dengan sesama yang berkelas sama dengan mereka dan mengambil keputusan. Para warga yang bebas tidak takluk pada masalah-masalah kerumahtanggaan, dan karena itu mereka bisa mengabdikan waktu dan energy mereka untuk urusan-urusan publik. Praktik politik sehari-hari adalah basis, medium, dan prakondisi bagi kebebasan politik.<sup>108</sup>

Hannah Arendt menandakan bahwa kebebasan sebagai sebuah fenomena politik ada bersama (*coeval*) dengan munculnya Negara-negara kota di Yunani. Sejak Herodotus, demikian kata Arendt, Negara-kota dipahami sebagai suatu bentuk organisasi politik di mana para warga hidup bersama di bawah keadaan tanpa-pemerintahan (*no-rule*), tanpa pemisahan antara yang memerintah dan yang diperintah. Konsep tanpa-kekuasaan ini diekspresikan oleh kata *isonomy*, yang berarti bahwa konsep pemerintahan (*rule*) absen total dari *polis*. *Polis* semestinya adalah sebuah isonomi, bukan sebuah demokrasi. Kata demokrasi berarti pemerintahan oleh mayoritas, pemerintahan oleh banyak orang. Kata demokrasi ini, demikian telaah Arendt, ditentukan oleh mereka yang menentang isonomi, di mana mereka meyakini bahwa “tanpa pemerintahan” pada dasarnya adalah sebuah bentuk lain dari pemerintahan

---

<sup>107</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

<sup>108</sup>*Ibid.*, hlm. 22.

(*rulership*). Namun, pemerintahan oleh para *demos* adalah sebuah bentuk pemerintahan yang terburuk. Demikian kata Arendt:

“Sejak Herodotus, hal itu dipahami. Sebagai bentuk organisasi politik di mana warga negara hidup bersama dalam kondisi tidak ada aturan, tanpa adanya pembagian antara penguasa dan yang diperintah. "Gagasan tidak ada aturan ini diungkapkan dengan kata *isonomy*, yang menonjol Karakteristik di antara bentuk-bentuk pemerintahan, sebagaimana telah disebutkan oleh orang-orang kuno, adalah bahwa gagasan pemerintahan ('lengkungan' dari *apxelv* dalam monarki dan oligarki, atau 'kasta' dari *xpurstv* dalam demokrasi) sama sekali absen darinya. seharusnya menjadi sebuah *isonomy*, bukan sebuah demokrasi. Kata 'demokrasi', mengungkapkan mayoritas, aturan banyak orang, pada awalnya diciptakan oleh mereka yang menentang *isonomy* dan yang bermaksud mengatakan: Apa yang Anda katakan adalah 'tidak ada aturan' sebenarnya hanya jenis pemerintahan lainnya; pemerintahan para *demos* ini adalah bentuk pemerintahan terburuk.”<sup>109</sup>

Kategori kebebasan dikaitkan dengan rakyat bukan sebagai manusia melainkan sebagai warga negara atau warga polis. Kebebasan, kata Arendt, dipahami sebagai sesuatu yang manifes secara khusus, melalui kegiatan manusia. Kegiatan-kegiatan itu bisa muncul dan menjadi nyata hanya ketika orang-orang lain melihatnya, menilainya, dan mengenangnya. Hidup sang manusia bebas memerlukan kehadiran orang lain. Kebebasan itu sendiri membutuhkan sebuah tempat orang-orang bisa datang bersama, yaitu *agora*, arena pasar, atau polis, arena ruang politik.<sup>110</sup>

Dengan demikian, kebebasan yang dipahami Arendt memang lebih dalam pengertian sebagai kebebasan politik. Dengan kata lain, dapat saya tekankan maksud Arendt adalah kebebasan di luar kategori kebebasan politik sama sekali tidak bisa dimengerti, persis karena status ontologis politik memiliki status antropologis juga, di mana tanpa politik manusia bukan lagi manusia. Kebebasan sebagai “kebebasan politik” dikaitkan

---

<sup>109</sup>Hannah Arendt, *On Revolution*, (London: Penguin Books, 1963), hlm. 30. “Since Herodotus, it was understood as a form of political organization in which the citizens lived together under conditions of no-rule, without a division between rulers and ruled.” This notion of no-rule was expressed by the word *isonomy*, whose outstanding characteristic among the forms of government, as the ancients had enumerated them, was that the notion of rule (the 'archy' from *apxelv* in monarchy and oligarchy, or the 'cracy' from *xpurstv* in democracy) was entirely absent from it. The polis was supposed to be an *isonomy*, not a democracy. The word 'democracy', expressing even then majority rule, the rule of the many, was originally coined by those who were opposed to *isonomy* and who meant to say: What you say is 'no-rule' is in fact only another kind of rulership; it is the worst form of government, rule by the *demos*.”

<sup>110</sup>Bagus Takwin, dkk, *Op. Cit*, hlm. 23-24.

dengan *agora* di negara kota Yunani, ruang politik. Interpretasi politik Yunani kuno yang asli terhadap kebebasan dan praktik politik kuno terhadap demokrasi kemudian dilencengkan oleh fakta pemikiran Plato dan Aristoteles serta para murid mereka “menyingkir” dari pusat kehidupan publik negara kota, dari *agora*, dan dari kehidupan politik itu sendiri. Pandangan mereka didiskusikan dan disebarakan hanya dalam lingkup kecil. Kebebasan sebagai warga negara kemudian hanya dibatasi dalam paham sebagai kebebasan dalam hal pertikaian ilmiah. Menurut Arendt, pengalaman akan kematian Socrates (dalam kasus Plato) dan pelarian Aristoteles setelah kematian Alexander Agung, menjadi faktor penting “pelarian” para filsuf ini dari kehidupan politik riil. Perilaku antipolitik mereka berdampak pada devaluasi hakikat politik dan kebebasan politik. Introversi atau kemenyendirian, isolasi dari ruang publik berlawanan secara diametral dengan praktik negara-kota Yunani kuno, karena ruang privat adalah ruang sang manusia tunggal (*sphere of Man*) dan bukan ruang gaul manusia-manusia atau rakyat.<sup>111</sup>

Konsep (filsafat) politik modern pun tidak lebih bagus dari pemahaman politik tradisional sejak Plato, yang antara lain tergambar dalam filsafat politik Thomas Hobbes dan para pemikir “teori kontrak sosial” lainnya. Kebebasan kemudian dipahami sebagai keamanan diri dan keamanan sosial (*individual and social security*). Implikasinya adalah bahwa politik, atas nama kebebasan yang dipahami sebagai keamanan itu, hanya bisa tegak dengan sebuah pemerintahan atau rezim totaliter.<sup>112</sup>

Bagi Hannah Arendt, politik adalah suatu kekhususan dan kekhasan kondisi manusia (*human condition*), sebuah institusi buatan-manusia, tanpa pemerintahan (*no-rule*), sebuah ruang kehidupan bersama yang bebas. Politik menciptakan dan menjamin kebebasan (kebebasan politik), keberanian (*courage*) sebagai suatu

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, hlm. 24-25.

<sup>112</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

keutamaan/kehebatan, dan menjamin pemerintahan sendiri. Politik menjamin adanya upaya memulai secara terus-menerus, dan mengizinkan kita menghayati pengalaman akan suatu minat yang sangat dalam. Politik telah hilang selama berabad-abad dan kemudian muncul lagi dalam tradisi revolusi, di republik-republik federal, dan dalam upaya-upaya yang diarahkan untuk mendapatkan status pemerintahan-sendiri. Politik adalah perlawanan tak kunjung henti terhadap rezim totaliter dan bisa, bahkan harus, menjadi alternatif bagi suatu masyarakat konsumeristik dan masyarakat totalisasi pasar.<sup>113</sup>

#### **4.4 Implikasi Bagi Etika Politik**

Berdasarkan teori tindakannya, Hannah Arendt melihat kebebasan bukan sebagai “penentu nasib sendiri” (*self-determination*) atau “kehendak bebas” (*free will*) sebagaimana diyakini dalam filsafat politik sejak zaman pertengahan yang didominasi oleh pemikiran Kristen, dan kemudian dilanjutkan lebih radikal lagi dan melenceng dalam teori kontrak social Hobbes, Locke, dan Rousseau, yang mewarnai paradigma politik modern hingga sekarang ini, terutama yang mengental dalam tradisi liberalisme. Bagi Arendt, kebebasan dipahami justru dalam pemunculannya melalui interaksi manusia-manusia sebagai makhluk plural.<sup>114</sup>

Kebebasan (*freedom*) tidak sama dengan “pembebasan” (*liberation*). Pembebasan bagi Arendt hanyalah sebuah prasyarat bagi kebebasan, tetapi pembebasan tidak otomatis membawa kita pada kebebasan. Kebebasan (politik) juga tidak boleh dikacaukan dengan kebebasan warga (*civil liberty*) dan hak-hak. Kebebasan warga hakikatnya merupakan urusan privat, sementara kebebasan politik merupakan urusan publik, masalah keterlibatan dalam urusan-urusan publik. Berkaitan dengan perbedaan klasik kebebasan atas kebebasan negative dan kebebasan positif, Arendt tidaklah memaksudkan konsep “kebebasan politik”-nya sebagai “kebebasan positif” sebagaimana dipahami dalam tradisi Rousseauian, yang mana dipahami bahwa kita bebas ketika kita memerintah diri kita

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

sendiri dengan kehendak umum kita (*volonte generale*). Menurut Arendt, bahaya dari cara berpikir ala Rousseau itu tidak memepertimbangkan pluralitas manusia, suatu realitas yang, dalam filsafat politik Hannah Arendt, sangat fundamental bahkan merupakan *condition sine qua non* bagi tindakan. Sama seperti gagasan tentang kedaulatan adalah sesuatu yang berada di luar kategori politik karena ia mengaplikasikan adanya seorang pemerintah tunggal dan berkuasa penuh dan arena tidak sesuai dengan pluralitas kekuasaan politik real, maka gagasan tentang penentuan nasib sendiri dengan sebuah “kehendak umum” juga menganggangi kenyataan akan pluralitas politik.<sup>115</sup>

Konsep kebebasan politik Arendt berada dalam tradisi yang dipercayainya yaitu tradisi republikan klasik. Tradisi ini memandang kebebasan sebagai sesuatu yang selalu bersifat publik, dimiliki dan dinikmati oleh para warga yang merawat *res publica* mereka sendiri. Namun, meskipun ia menyajikan penyelidikannya sebagai upaya memulihkan dan mengartikulasikan pengalaman-pengalaman masa lalu, pemahamannya tentang kebebasan memiliki elemen modern yang khas, yaitu pengaruh eksistensialisme atau Kantianisme dalam hal spontanitas. Pendekatannya yang distingtif terhadap kebebasan muncul dari perpaduan kedua tradisi filsafat modern tersebut, yang dikaitkan dengan pemahamannya yang sangat jernih terhadap filsafat politik antik. Dari eksistensialisme ini ia menarik inspirasi akan masa depan yang terbuka bagi setiap individu, yang kemudian dicangkokkannya kepada konsep republikan klasik di mana para warga berdiri bahu membahu mempertahankan kebebasan bersama mereka.<sup>116</sup>

Namun demikian jika spontanitas individual adalah akar dari kebebasan, mengapa politik diperlukan sebagai wilayah di mana kebebasan berumah? Jawaban Arendt sebagaimana yang dikutip Takwin, dkk, dalam telaah Canovan, kembali mengacu kepada pluralitas manusia. Pluralitas berarti bahwa ketika seorang individu ingin *melakukan* sesuatu, ia memerlukan kerja sama dari yang lain. Kebebasan politik adalah “sebuah kualitas” ‘saya bisa’ (*I can*) dan bukan ‘saya akan’ (*I-will*)”.

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 28.



Kebebasan (kebebasan politik) hanya ada sejauh perbuatan nyata, suatu tindakan yang membuat sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. Inilah yang disebut inisiasi, dan inisiasi adalah kualitas khas manusia. Dan untuk membuat sesuatu yang belum ada menjadi ada, diperlukan kerja sama dengan yang lain, yang memberikan mereka kekuasaan (*power*) dan bukan dengan kekerasan (*violence*) untuk melangsungkan kerja sama itu. Dalam kerja sama itulah kapasitas individual manusia akan spontanitasnya menjadi satu tubuh dalam kebebasan yang manifest secara utuh. Orisinalitas konsep kebebasan politiknya terutama terletak dalam pandangannya tentang pluralitas manusia sebagai bukan hanya *condition sine qua non* melainkan *condition per quam* dari tindakan manusia. Politik adalah tindakan, politik adalah kebebasan, dan kebebasan tidak dapat ada karena fakta pluralitas manusia.<sup>117</sup>

#### 4.5 Rangkuman

Membahas teori tindakan Arendt berarti memasuki pusat pemikiran politiknya. Menurut Arendt, tindakan adalah representasi dari dunia politik yang terpusat dan sekaligus realisasi dari *vita activa* tertinggi. Dari ulasan singkat di tentang teori tindakan, konsep ruang publik dan konsep kebebasan Hannah Arendt di atas, paling tidak dapat ditarik beberapa hal, yaitu; *Pertama*, elemen inti kehidupan sebagai manusia-manusia dan bukan Manusia adalah tindakan dan ucapan. Itu berarti bahwa dua cara berada yang fundamental bagi manusia dalam kebersamaannya dengan yang lain, yaitu ekspresi dan komunikasi. Hubungan ini saling melengkapi. Jadi antropologi filosofis Arendt adalah bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang bertindak dan bertutur, ekspresif dan komunikatif.

*Kedua*, antropologi filosofis ini didasarkan pada asumsi tertentu yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang plural dan bebas. Pluralitas manusia terletak dalam kesamaannya yaitu bahwa mereka tidak sama. Sementara kebebasannya terimplikasi dari hakikatnya sebagai

---

<sup>117</sup>*Ibid.*, hlm. 28-29.

manusia yang bertindak, karena bertindak berarti memulai, mencipta, dan memulai berartimelakukan pilihan-pilihan; ituadalah kebebasan.

*Ketiga*, antropologi filosofis ini kemudian ditarik Arendt kearah antropologi politik, yaitu bahwa manusia adalah makhluk politis sebagai hasil kontruksi tindakan bebas dan sadarnya, bukan sebagai bawaan alamiah.

*Keempat*, tindakan dan ucapan hanya akan terjadi, dan hanya bisa dipahami, dalam masyarakat. Masyarakat yang dipahami Arendt adalah ruang public sebagai dunia bersama di mana manusia saling berbagi, salaing memahami, saling mendengarkan dan melihat sekaligus didengarkan dan dilihat. Ruang publik adalah ruang antara yang mempertautkan berbagai kepentingan manusia-manusia yang duduk mengitarinya.

*Kelima*, kewarganegaraan menurut Arendt adalah kewarga-ruang-publikan. Sebagai warga ruang public manusia diakui sebagai manusia sejauh dan selama ia mengekspresikan diri dalam tindakan dan mengkomunikasikan gagasan dan kepentingannya dalam ucapan.

*Keenam*, fondasi dari keseluruhan arsitektur politik Hannah Arendt adalah kebebasan; dan kebebasan yang dimaksudkannya adalah kebebasan politik.